

BAB V

KESIMPULAN

Tanah Karo merupakan sebuah kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Utara, yang merupakan tempat tinggal dari suku Karo. Suku Karo sendiri secara umum diketahui sering kali dikenal dengan masyarakatnya yang menganut agama Kristen. Hal ini bukanlah anggapan semata karena menurut data BPS Kabupaten Karo tahun 2009 tercatat sebanyak 51,43% penduduk Tanah Karo menganut agama Kristen Protestan, sementara itu penganut agama Islam hanya sebanyak 28,64% penganut, kemudian disusul dengan Katolik sebanyak 17,91% penganut, dan selebihnya menganut agama Budha yakni sebanyak 0,28% penganut, dan Hindu sebanyak 0,41% penganut dan umumnya berada di Kabanjahe dan Berastagi.

Di kecamatan Tigabinanga kab. Karo terdapat sebuah desa yang seluruh penduduknya merupakan pemeluk agama Islam, di tengah desa-desa lain yang penduduknya bermayoritas pemeluk agama Kristen. Desa tersebut adalah desa Simpang Pergendangan.

Agama Islam di Simpang pergendangan masuk pertama kali pada tahun 1925 lewat sebuah keluarga yang dijuluki dengan sebutan “*Nini Sindua*” (dua nenek moyang yang bernama M. Saleh Tarigan dan Ahmad Badawi Tarigan). Keluarga inilah yang pertama kali tinggal di Simpang Pergendangan dan memeluk agama Islam dari yang sebelumnya belum beragama. M. Saleh Tarigan dan Ahmad Badawi Tarigan mereka berdua adalah murid dari H. Sulaiman Tarigan yang pada saat itu mengadakan pengajian di Tiga Beringin. Anak – anak mereka berdualah yang kemudian turut berjasa dalam perkembangan Islam di Simpang Pergendangan.

Pada tahun 1982 dibangunlah Masjid Amanah di Simpang Pergendangen sebagai tempat beribadah warga Simpang Pergendangen. Masjid ini kemudian dijadikan sebagai tempat dari berbagai kegiatan Islam dilakukan di masjid ini seperti shalat berjamaah, pengajian, perayaan hari-hari besar Islam, dan aktivitas keagamaan yang lain.

Perkembangan Islam di Simpang Pergendangen juga dipengaruhi oleh warga pendatang. Warga pendatang dari suku Jawa membawa perkembangan yang cukup signifikan dalam perkembangan kegiatan keislaman di Simpang Pergendangen yaitu dengan mencetuskan gagasan untuk membentuk lembaga perwiritan bernama perwiritan Nur Ikhlas yang berfungsi sebagai wadah untuk mengurus keperluan fardhu kifayah atau proses pemakaman terhadap warga Simpang Pergendangen yang mengalami kemalangan. Selain itu, perwiritan Nur Ikhlas juga menjadi tempat bagi warga Simpang Pergendangen dalam bersosialisai dan menjaga tali silaturahmi antar sesama.

Pendirian MIS AR Raudlatul Hasanah ini merupakan bukti bahwa perkembangan Islam di Simpang Pergendangen saat ini telah mencapai puncaknya, sehingga membutuhkan lembaga pendidikan Islam untuk tempat belajar anak-anak Simpang Pergendangen sebagai generasi penerus di masa yang akan datang.